

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di bab IV tentang pendidikan berbasis inklusi dalam mewujudkan madrasah hebat bermartabat di Kabupaten Blitar maka peneliti akan menganalisis hasil penelitian sebagai berikut: bahwa dalam pendidikan berbasis inklusi di MI Unggulan Darussalam yang memang satu-satunya madrasah inklusi di Kabupaten Blitar menerapkan tiga tahap dalam realisasinya yaitu tahap persiapan, proses pelaksanaan dan terakhir adalah program pengendalian.

Pertama yaitu tahap persiapan. Dalam persiapan ada beberapa poin yang dilakukan yaitu persiapan sistem dan manajemen pendidikan, melakukan asesmen awal terlebih dahulu terhadap peserta didik sebelum masuk kelas yang berkolaborasi dengan PLA, wawancara orangtua/wali peserta didik baru, menyelenggarakan workshop/seminar untuk mendukung pelaksanaan program inklusi, menyediakan sarana dan prasarana, memastikan kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan, melakukan sosialisasi terkait pendidikan inklusif.

Kedua yaitu pelaksanaan pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam mencakup aspek-aspek seperti model “kelas reguler dengan *pull out*”, menggunakan kurikulum yang disesuaikan, proses pembelajaran reguler dan ruang khusus bersama guru khusus. Siswa ABK mendapat hak yang sama terkait semua kegiatan yang ada di madrasah.

Ketiga yaitu dalam program pengendalian pelaksanaan pendidikan inklusi yang meliputi beberapa upaya madrasah untuk mengevaluasi diri sebagai lembaga pendidikan inklusi seperti kontrol dan pengawasan pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam oleh kepala madrasah berupa monitoring reguler dan insidental, pengawasan dan pembinaan oleh pengawas madrasah, pengawasan oleh penyelenggara lembaga pendidikan (yayasan), pengawasan oleh orangtua/wali peserta didik serta melakukan evaluasi program secara periodik.

Setelah dilakukan analisis data maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Desain Pendidikan Berbasis Inklusi dalam Mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat

Berdasarkan penemuan peneliti tentang persiapan pelaksanaan pendidikan berbasis Inklusi di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar adalah:

1. Persiapan sistem dan manajemen pendidikan meliputi persiapan dan perencanaan pada aspek materi dan kegiatan pembelajaran, jadwal kegiatan pembelajaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana pembelajaran, sosialisasi terkait paradigma ABK dan pendidikan inklusif terhadap seluruh warga madrasah.

Temuan tersebut sejalan dengan penjelasan Wijaya dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Inklusif* menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses yang merupakan daur atau siklus penyelenggaraan pendidikan dimulai dari perencanaan diikuti oleh pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian tentang usaha sekolah mencapai tujuannya.¹ sejalan dengan teori Wijaya, Sofiana dalam Jurnalnya yang berjudul *Analisis terhadap Manajemen pendidikan Inklusif* juga menjelaskan bahwa manajemen sekolah penyelenggara pendidikan inklusi merupakan suatu proses pengaturan sumber daya melalui fungsi manajemen terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi.²

¹David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2019),84

² Sofiana, A., & Arifin, A. S. (2017). *ANALISIS TERHADAP PROBLEMATIKA MANAJEMEN SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA).

2. Sebelum tahun pelajaran baru dimulai, setiap peserta didik mengikuti kegiatan asesmen awal dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum masuk kelas 1. Asesmen awal terdiri dari tes membaca-menulis-menghitung (calistung), motorik, dan keagamaan.

Temuan tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan dalam penelitian Farisia, H yang berjudul Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus bahwa Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang luas terkait keterampilan perilaku adaptif siswa, karakteristik dan kebutuhan fisik, medis dan psikologis; kelebihan dan keterbatasan lingkungan juga sangat diperlukan.³ Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus merupakan sebuah proses yang sistematis atau teratur dan komprehensif atau secara menyeluruh dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu. Pada proses asesmen ini dilakukan penilaian terhadap tiga hal yang paling mendasar pada Anak Berkebutuhan Khusus yaitu kekurangan atau ketidakmampuan anak, kelebihan atau potensi anak dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak.⁴

3. Sebelum tahun pelajaran baru dilaksanakan, setiap orangtua/wali peserta didik baru mengikuti kegiatan wawancara dengan pihak madrasah terkait kondisi peserta didik dan kesiapan orangtua dalam bekerjasama dengan madrasah.

Dukungan orangtua dan kerjasama dengan sekolah sangat diperlukan dalam melayani kebutuhan belajar anak di sekolah dalam upaya optimalisasi potensi anak, kerjasama yang erat antara orangtua dan guru dapat menghasilkan solusi terbaik dalam melayani kebutuhan belajar anak di sekolah. Keterlibatan orangtua

³Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 7

⁴Dewi, D. P. (2018). Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *WAHANA*, 70(1), 17-24.

secara aktif terhadap pendidikan anak di sekolah, sangat penting dalam kaitannya dengan negosiasi dalam mencari solusi berkenaan dengan pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Pelaksanaan wawancara terhadap orang tua menjadi poin penting untuk melaksanakan pendidikan inklusi karena dari hasil wawancara tersebut guru mampu melaksanakan deteksi pada anak berkebutuhan khusus agar penanganan dapat dilakukan sedini mungkin. Beberapa informasi penting yang perlu digali dari orang tua calon peserta didik anak berkebutuhan khusus.⁵

4. Mengadakan workshop dan seminar dalam rangka Pendidik dan Tenaga kependidikan dipersiapkan untuk menerima peserta didik dengan berbagai kondisi, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Diskusi kelompok terpimpin (FGD) dilakukan dengan tujuan untuk mendapat masukan atau informasi yang lebih komprehensif, tajam, rinci, dan akurat tentang permasalahan-permasalahan spesifik yang terkait dengan hasil survey yang telah dilakukan tentang pendidikan inklusif di Tingkat Nasional.⁶ Munif Chatib dalam bukunya *Sekolahnya Manusia* menjelaskan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran bukan pada kualitas input siswanya.⁷ Kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas para guru yang bekerja di sekolah tersebut. Apabila kualitas guru di sekolah tersebut baik mereka akan berperan sebagai agen pengubah siswanya. Sekolah unggul adalah sekolah yang para gurunya mau belajar dan meningkatkan potensinya serta mampu menjamin semua siswa akan dibimbing ke arah perubahan

⁵Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.

⁶ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2019),

⁷Munif chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa , 2011), 93

⁸Rahmah, S. (2016).Mengenal sekolah unggulan.*ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 7(1), 1

yang lebih baik, bagaimanapun kualitas akademis dan moral yang mereka miliki. Dengan kata lain sekolah yang pendidikannya mampu mengubah kualitas pembelajaran akademis dan moral siswanya dari negatif menjadi positif itulah sekolah unggul.⁹

5. Menyiapkan kelas khusus untuk belajar bagi peserta didik ABK serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Pemikiran ini seperti dijelaskan oleh Karana dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif di SD Negeri Gadingan Wates dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh yang didukung oleh penelitian dari Yusuf M dalam jurnalnya yang berjudul Kinerja kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif bahwa melengkapi sarana prasarana menjadi hal utama, misalnya mendesain sekolah menjadi aksesibel bagi para difabel sehingga sekolah dapat diakses oleh semua ABK.¹⁰¹¹ Hal serupa juga dijelaskan oleh Wijaya dalam Bukunya Manajemen Pendidikan Inklusif bahwa tujuan manajemen sarana prasarana adalah mengatur daya dukungnya berfungsi secara optimal, bekerja terpadu dan sesuai kebutuhan.¹²

6. Memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mendampingi peserta didik ABK di kelas *one on one*, guru kelas, dan guru mapel untuk mengajar saat ABK di kelas reguler.

Temuan ini sesuai dengan ketentuan pelaksanaan pendidikan Madrasah inklusi harus memiliki pendidik yang berkompetensi mendampingi Anak

⁹ Amin, R. (2016). Titik Singgung Pendidikan Agama Islam dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus). *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam*, 1(1), 1-22.

¹⁰ Karana, D. P. (2016). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif di SD Negeri Gadingan Wates dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1), 63-76.

¹¹ Yusuf, M. (2012). Kinerja kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 382-393.

¹² David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2019), 96

Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagaimana diamanatkan dalam PP nomor 90 tahun 2013 pasal 35 yang menyebutkan bahwa setiap madrasah yang melaksanakan pendidikan inklusi wajib memiliki pendidik yang memiliki kompetensi untuk menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.¹³ Guru pendamping khusus terlibat aktif dalam penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran Individual (PPI) sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, dan dalam pelaksanaannya PPI ini akan diimplementasikan di kelas reguler oleh guru kelas dan guru pendamping khusus.¹⁴

7. Sosialisasi terkait pendidikan inklusif di yang disampaikan kepada peserta didik reguler dan seluruh orangtua/wali peserta didik MI Unggulan Darussalam.

Grinder dalam buku karangan Wijaya menjelaskan untuk mencapai kebahagiaan, seseorang memerlukan afeksi, keberhasilan dan penerimaan sosial, ini diartikan sebagai perhatian positif dari orang lain. Sedangkan menurut Hurlock menyebutkan bahwa penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Penerimaan sosial menunjukkan suatu keberhasilan seorang anak untuk berperan di dalam kelompoknya dan bekerja atau bermain dengannya.¹⁵

Penerimaan sosial menjadi salah satu hal yang penting terutama bagi pertumbuhan anak usia dini.¹⁶ Tanpa adanya penerimaan dari teman sebaya, lawan jenis atau sesama jenis, maka akan menimbulkan gangguan psikis dan sosial yang

¹³Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2), 112.

¹⁴ Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). *SELING: Jurnal*, 6

¹⁵ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2019), 44

¹⁶ Stella Olivia, Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak hlm. 37-40

bersangkutan. Maka penting sekali Sebuah sekolah inklusi juga memberikan sosialisasi tentang Anak berkebutuhan Khusus (ABK) agar mereka tidak mengucilkan keberadaan siswa ABK.

Orangtua siswa dengan ataupun tanpa hambatan harus memahami rencana untuk membentuk suatu lingkungan inklusi dan ramah bagi setiap siswa. Sosialisasi adalah bentuk upaya agar program sekolah inklusi bisa berjalan dengan baik. Orang Tua peserta didik anak reguler yang se paradigma dan dilibatkan akan memberikan dampak lingkungan pendidikan yang mendukung.

Melalui publikasi media dan sekolah, masyarakat harus diberi tahu dan dilibatkan dalam usaha-usaha meningkatkan keterlibatan dan diterimanya siswa penyandang hambatan di dalam kehidupan sekolah. Penerimaan ini harus didorong untuk memperluas penerimaan di dalam masyarakat itu sendiri.

B. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Inklusi dalam Mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar.

Berdasarkan penemuan peneliti tentang pelaksanaan pendidikan berbasis Inklusi dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar adalah :

1. Model Kelas

Model kelas pendidikan inklusif di MI unggulan Darussalam adalah model “kelas reguler dengan *pull out*”. Model “kelas reguler dengan *pull out*” yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (reguler) di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas *one on one* untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

Temuan ini diperkuat dengan penjelasan Fitriana dalam jurnal berjudul Meningkatkan Minat Belajar Anak Inklusi Melalui Model Pull Out di MI Nurul Huda Kalanganyar Sedati yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *pull out* merupakan model pembelajaran yang dikombinasikan di mana anak berkebutuhan khusus tidak sepenuhnya dapat mengikuti pembelajaran reguler.¹⁷¹⁸ Ada saat-saat tertentu anak berkebutuhan khusus dipisahkan dalam ruangan tertentu untuk diberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Model Kurikulum

Kelas reguler: Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum reguler. Kelas *one on one*: Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan kurikulum modifikasi, yaitu kurikulum yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi ABK. Kurikulum dimodifikasi pada aspek tujuan pembelajaran, isi, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan penjelasan Rochmah dalam Jurnalnya yang berjudul Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi serta diperkuat oleh Wijaya dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pendidikan Inklusi bahwa melaksanakan Kurikulum K13 yang diadaptasi atau dimodifikasi agar dapat mengakomodasi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus:¹⁹²⁰ Melaksanakan kurikulum berdasarkan prinsip kebaikan dan pengayaan dalam

¹⁷ Fitriana, N. (2018). Meningkatkan Minat Belajar Anak Inklusi Melalui Model Pull Out di MI Nurul Huda Kalanganyar Sedati. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

¹⁸ Mardini, S. (2015). Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di SDN Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 25-36.

¹⁹ Rochmah, L. (2012). *ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI BEDALI 5 LAWANG KABUPATEN MALANG* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

²⁰ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2019),. 88-89

layanan pembelajaran, pendayagunaan kondisi alam, pendayagunaan kondisi sosial dan budaya, serta keragaman peserta didik. Memodifikasi kurikulum termasuk dalam upaya memanusiakan hubungan. Najeela Shihab dalam bukunya *Memanusiakan Hubungan* menjelaskan perilaku yang muncul dari siapapun yang terlibat dalam pendidikan harus fokus pada kebutuhan anak untuk tumbuh kembang secara mandiri dengan melibatkan orang dewasa di sekitarnya.²¹ Pendidikan yang memanusiakan hubungan selalu berangkat dari pengenalan karakteristik anak dan menyesuaikan dengan kesiapan anak.

3. Pendidik

1) Saat di kelas reguler, peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama guru kelas atau guru mata pelajaran yang mengajar di kelasnya. Sedangkan pada saat kelas *one on one*, peserta didik berkebutuhan khusus akan belajar bersama guru pendamping khusus.

Temuan tersebut sejalan dengan salah satu model pengelolaan kelas inklusi yaitu Model *Pull Out* yang bisa dilaksanakan pada saat tertentu dengan waktu insidental atau bisa juga dibuat jadwal. Siswa ABK yang berada di kelas tetap mengikuti proses pembelajaran. Stella Olivia menjelaskan dalam bukunya *Pendidikan Inklusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus* menjelaskan bahwa model *pull out* dilakukan di kelas berbeda terpisah dengan siswa normal lainnya. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *pull out* siswa dibawa keluar kelas dan dibawa ke kelas khusus atau kelas inklusi. Model *pull out* membutuhkan ruang khusus, guru khusus, alat khusus, media khusus, dan waktu khusus, sehingga perlu dibuat program dan jadwal pelaksanaannya.²²

²¹Najeela Shihab & Komunitas Guru Belajar, *Memanusiakan Hubungan.....*,hlm. 2

²² Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk* Hal. 6

Kondisi ini yang menyebabkan penerapan model *pull out* membutuhkan pencermatan yang mendalam. Model pembelajaran *pull out* membutuhkan pengaturan jadwal. Model *pull out* dilakukan sebagai bentuk pemberian layanan yang baik kepada siswa ABK seperti siswa reguler lainnya tanpa ada perbedaan. Pada saat siswa ABK mengalami kesulitan dan perlu pendampingan oleh guru GPK atau guru kelas pada waktu yang bersamaan atau berbeda dapat dilaksanakan di ruang kelas khusus yaitu kelas inklusi.

- 2) Pendidik yang menjadi guru khusus adalah lulusan psikologi yang memang kompeten pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan Isabella dkk dalam jurnal berjudul Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SDN 131/IV Kota Jambi bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK), seharusnya berlatar belakang S1 PLB, psikologi dan/atau guru yang telah mengikuti Diklat pendidikan Inklusif yang bertugas bukan sebagai guru kelas, guru pelajaran, dan guru BP, tetapi bertugas sebagai guru khusus terkait kebutuhan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.²³

4. **Proses Pembelajaran**

Peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang sama dengan peserta didik reguler, baik jenis mata pelajarannya maupun kurikulumnya di kelas reguler. Materi pembelajaran yang di dapat di kelas reguler, akan diulangi dan diperdalam di kelas *one on one* dengan mata pelajaran yang sama dan kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan pembelajaran membaca, menulis, menghitung (*calistung*) yang disesuaikan dengan kondisi anak. Kegiatan menulis

²³ Isabella, P., Emosda, E., & Suratno, S. (2014). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SDN 131/IV Kota Jambi. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 4(2).

terdiri dari kegiatan pra-menulis, menulis nama sendiri, menulis huruf abjad (mulai menebali hingga menulis rapi). Kegiatan membaca terdiri dari mengenali huruf nama sendiri, mengenali huruf abjad, membaca dengan buku baca, dan membaca buku cerita. Kegiatan berhitung terdiri dari mengenal angka, penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Peserta didik berkebutuhan khusus juga akan mendapat pendidikan berupa kegiatan-kegiatan untuk melatih motorik kasar, motorik halus, konsentrasi, bina diri, dan bersosialisasi. .

Hal serupa juga dijelaskan oleh Maftuhin dalam jurnalnya yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul Ulum Jombang menjelaskan bahwa sangat penting dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak menggunakan kurikulum standar serta Melaksanakan PPI di kelas bersama melaksanakan pembelajaran reguler yang berlangsung atau dilaksanakan di ruang khusus..²⁴ Hal serupa juga dijelaskan oleh Hendra Prasetya dkk dalam bukunya Layanan Pembelajaran untuk anak Inklusi bahwa Melakukan adaptasi silabus dan RPP yang sesuai dengan karakteristik peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus meliputi kemampuan dasar berupa calistung harus benar-benar difasilitasi.²⁵

²⁴ Mukarromah, I. (2016). PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN, YOGYAKARTA. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 5(9), 908-917.

²⁵ Hendra prasetya dkk, Layanan Pembelajaran untuk anak Inklusi (memahami karakteristik dan mendesain pembelajaran dengan baik), (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka jaya, 2018), 73

C. Upaya Pengendalian Pendidikan Berbasis Inklusi dalam Mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar.

Upaya pengendalian pendidikan Berbasis Inklusi dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar adalah :

1. Pembelajaran Kontrol dan pengawasan pendidikan inklusif oleh Kepala Madrasah terdiri dari 2 macam: Monitoring reguler: berupa pelaporan kegiatan inklusi dari guru kelas, guru mapel dan guru pendamping khusus kepada kepala madrasah pada setiap awal tahun pelajaran baru, akhir semester, dan setiap hari Jumat saat sesi *Teacher's School*. Monitoring insidental: berupa konsultasi kegiatan inklusi dari guru kelas, guru mapel, dan guru pendamping khusus kepada kepala madrasah tanpa ditentukan waktunya (sewaktu-waktu bila dibutuhkan).

Menurut sumarmi dalam bukunya *Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah* serta didukung oleh penjelasan dari David Wijaya dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, keduanya menjelaskan ada dua bentuk upaya Kepala Sekolah dalam pelaksanaan sekolah inklusi yaitu Monitoring dan evaluasi adalah suatu kegiatan yang ditujukan pada suatu kegiatan atau program dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan inklusif yang sedang atau sudah berlangsung.²⁶²⁷

Pertama adalah monitoring yang merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk melihat atau memantau jalannya penyelenggaraan pendidikan inklusif selama kegiatan berlangsung, dan menilai

²⁶ Sumarni, M. S. *Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. Edukasi, 17(2)*, 294355.

²⁷ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2019. 106

ketercapaian tujuan, melihat faktor pendukung dan penghambat program penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya.²⁸ Proses monitoring dilakukan sebelum dan selama pelaksanaan program pendidikan inklusi.

Kedua adalah evaluasi yang merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan inklusif dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan untuk pengambilan suatu keputusan.²⁹ Proses evaluasi dilakukan berkala dan telah dijadwalkan agar persoalan bisa dicari solusi sejak dini.

2. Pengawasan dan pembinaan dari pengawas madrasah secara reguler dilakukan minimal 1 kali dalam setahun pada kegiatan supervisi oleh pengawas madrasah, dan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.

Dalam konteks temuan ini peran pengawas sekolah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut pengawas yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan (PP 19 Tahun 2005, pasal 55).³⁰ Peran pengawas setidaknya sebagai teladan bagi sekolah dan sebagai rekan kerja yang serasi dengan pihak sekolah dalam memajukan sekolah binaan. Pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, seorang pengawas mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya semua program sekolah dan mengontrol jalannya pelaksanaan pendidikan inklusif dalam setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

²⁸ Yayasan sayangi Tunas Cilik, *Pendidikan inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung: Inclusive Community Development and School for All, 2016). 63

²⁹ Taufan, J., & Mazhud, F. (2016). Kebijakan-kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1).

³⁰ Sumarni, M. S. Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *Edukasi*, 17(2), 294

3. Pengawasan oleh penyelenggara lembaga pendidikan (yayasan) dilakukan secara periodik pada awal tahun pelajaran baru dan akhir tahun pelajaran. Sedangkan pengawasan secara informal dari masyarakat dilakukan sepanjang waktu penyelenggaraan pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan Nur Hasanah dalam jurnal berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Program Pembelajaran pada Sekolah Inklusif dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah menjelaskan bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu melakukan kerjasama baik internal maupun eksternal.³¹ Kerjasama internal dilakukan dengan semua komponen-komponen yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, pengawas, dll. Sedangkan kerjasama dengan pihak luar dapat melibatkan pihak lain seperti SLB, Pusat sumber pendidikan inklusif, rumah sakit, klinik, pusat terapi atau pusat intervensi, Perguruan Tinggi, atau lembaga-lembaga lainnya yang memiliki program penyelenggaraan, pembinaan, dan pengembangan keilmuan yang sama.³²

4. Pengawasan oleh orangtua/wali peserta didik sebagai konsumen sekaligus mitra pendidikan yang dilaksanakan secara formal pada setiap akhir semester dengan mengisi formulir evaluasi diri madrasah, dan secara informal sepanjang waktu. Orangtua/wali peserta didik diberikan nomor kontak kepala madrasah untuk keperluan apabila ada pengaduan, dan dibuatkan *Whatsapp* (WA) *group* per kelas guna memperlancar komunikasi.

³¹ NUR HASANAH, A. T. S. N. A. (2016). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PROGRAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH INKLUSIF DALAM KONTEKS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 4 SIDOARJO). *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(2).

³² David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2019.

Sekolah perlu melakukan suatu upaya untuk dapat menarik perhatian masyarakat(luar dan dalam) dan para *stakeholder* agar mau turut serta berpartisipasi dan bekerja sama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Media sosial grup WhatsApp mempunyai dampak positif kemudahan dalam memperoleh informasi, kecepatan untuk mendapatkan informasi dan komunikasi, komunikasi dapat berlangsung secara interaktif. Dipilihnya grup WhatsApp karena adanya jaringan, adanya interaksi.³³

³³ FAZAH, M. PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI GURU KELAS DENGAN ORANG TUA WALI SISWA KELAS 1, 2, 3 MI MA'ARIF SENDANG KULON PROGO TAHUN PELAJARAN 2017/2018.